

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, terdapat 17.000 pulau yang tersebar di sepanjang khatulistiwa (Nuhanisah, 2023). Keragaman ini tidak hanya terlihat dari jumlah pulau, namun mencakup lebih dari 1.300 suku yang masing-masing dengan bahasa, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda. Setiap suku di Indonesia memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pakaian tradisional, upacara adat, hingga sistem kepercayaan yang dianut. Hal ini menciptakan mosaik budaya yang kaya dan beragam, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia.

Setiap suku di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang membuat negara Indonesia sangat unik. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat Indonesia hidup dalam harmonisasi yang mencerminkan semboyan nasional, “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Selain keragaman etnis, Indonesia memiliki beragam tipe masyarakat yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan sosial dan ekonomi yang berbeda, yaitu masyarakat tradisional, transisi, dan modern. Masyarakat tradisional, seperti suku Baduy, Toraja, dan Dani, hidup dalam komunitas yang erat dan mempertahankan adat istiadat leluhur. Masyarakat transisi berada di kota kecil atau daerah pinggiran, mulai mengadopsi gaya hidup modern namun tetap mempertahankan tradisi lokal. Sementara masyarakat modern di kota besar seperti Jakarta, lebih heterogen, terbuka terhadap perubahan, dan didominasi oleh teknologi serta pendidikan tinggi.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang tidak terikat lagi pada tradisi lama yang menghambat kemajuan, mereka cenderung meninggalkan adat-istiadat yang menghalangi perkembangan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang mereka yakini secara rasional dapat membawa kemajuan. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988:156).

Masyarakat modern di Indonesia mencakup kelompok sosial yang hidup dalam konteks zaman saat ini dengan orientasi pada nilai-nilai, teknologi, dan pemikiran yang lebih maju. Masyarakat modern tidak hanya mengadopsi teknologi terkini, tetapi juga memiliki sikap terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya. Masyarakat modern memiliki ciri-ciri, diantaranya yaitu: 1) Individualisme; mengacu pada kebebasan individu untuk mengejar keinginan dan tujuan mereka tanpa terlalu mempertimbangkan pengaruh atau ketergantungan pada orang lain. 2) Sifat terbuka; memiliki sifat terbuka terhadap ide-ide dan inovasi, serta menerima serta menerapkan berbagai sistem dan pola perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. 3) Heterogen; proses integrasi hal-hal baru ke dalam masyarakat modern menghasilkan keragaman dalam berbagai bidang kehidupan, sikap terbuka mengakibatkan terjadinya interaksi antar budaya yang lebih lancar dan adanya percampuran ide dan nilai antar masyarakat.

Masyarakat modern adalah hasil dari berbagai transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi secara bertahap sejak Revolusi Industri pada abad ke-18. Dinamika dalam masyarakat modern tidak hanya mencakup perubahan dalam struktur sosial, tetapi juga perubahan dalam pola pikir, hubungan antar individu, serta interaksi global. Dinamika-dinamika utama dalam masyarakat modern yaitu: 1) Urbanisasi; merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat modern. Dengan semakin banyaknya penduduk yang pindah dari daerah pedesaan ke perkotaan, muncul perubahan signifikan dalam cara hidup dan struktur sosial. Kota-kota besar menjadi pusat ekonomi, pendidikan, dan budaya, yang menyebabkan terjadinya peningkatan keberagaman etnis dan budaya. Urbanisasi menyebabkan peningkatan populasi global, perubahan dalam komposisi usia penduduk, serta peningkatan jumlah kelas menengah yang memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. 2) Globalisasi; Masyarakat modern tidak lagi terbatas pada batas-batas geografis, melainkan terhubung melalui jaringan komunikasi dan transportasi yang canggih. Perdagangan internasional, migrasi, dan pertukaran budaya menjadi hal yang biasa. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan menciptakan “desa global” di mana orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara real-time, tanpa terhalang oleh jarak fisik. 3) Teknologi; Teknologi adalah salah satu pendorong

utama perubahan dalam masyarakat modern. Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara orang bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan struktur sosial. Teknologi memperluas akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan informasi yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup. 4) Mobilitas sosial; Salah satu karakteristik utama masyarakat modern di Indonesia adalah mobilitas yang tinggi. Individu dalam masyarakat modern cenderung memiliki tingkat perpindahan yang lebih tinggi, baik dalam konteks geografis maupun sosial. Masyarakat modern lebih sering berpindah tempat tinggal, baik untuk mengejar peluang pendidikan, karir, atau pengalaman hidup baru. Mobilitas tinggi ini memungkinkan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya, memperluas wawasan, dan membuka peluang untuk pernikahan antar etnis. 5) Pendidikan; Pendidikan tidak lagi hanya dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan dan inovasi. Masyarakat modern memahami bahwa pendidikan tinggi, seperti memperoleh gelar sarjana, magister, atau bahkan doktor, adalah investasi yang berharga dalam diri seseorang yang dapat membekali dengan keterampilan dan pengetahuan khusus yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

Masyarakat modern yang heterogen dan terbuka menciptakan spektrum pilihan pernikahan yang lebih luas. Dimensi-dimensi masyarakat modern menghasilkan pergeseran dalam pandangan terhadap pernikahan. Konsep tradisional pernikahan sebagai kewajiban sosial dan ekonomi telah bergeser menjadi pilihan personal yang didasarkan pada berbagai pertimbangan. Masyarakat modern memiliki empat pilihan terkait pernikahan, yaitu: 1) Memilih untuk tidak menikah, karena masyarakat modern fokus pada pengembangan karir, dan memiliki keinginan untuk kebebasan dan kemandirian. 2) Menikah dengan sesama etnis; karena kesamaan latar belakang yang dianggap mempermudah penyesuaian dan kenyamanan dalam kesamaan bahasa dan kebiasaan. 3) Menikah antar etnis; karena berfokus pada kecocokan pribadi daripada latar belakang etnis. 4) Menikah beda negara; Karena keinginan mengeksplorasi budaya baru secara mendalam dan karena adanya rasa kebanggaan tersendiri menikahi WNA (Nadhir, 2018).

Menurut Budiati (2020:10-12), terdapat berbagai faktor yang menyebabkan perkawinan antar etnis. Salah satu faktor utamanya adalah 1) lingkungan; ketika seseorang berpindah atau merantau ke daerah baru, mereka mulai menjalani kehidupan di tempat tersebut, bertemu dengan orang-orang baru, membangun hubungan, dan akhirnya memutuskan menikah. 2) faktor sosial; ketika terbangunnya relasi atau interaksi yang baik antar individu. 3) faktor budaya; muncul saat individu tertarik dengan budaya tertentu dan ingin menikah dengan seseorang dari etnis yang dianggap menarik. Sebagai contoh, stereotip bahwa etnis Betawi memiliki sifat humoris dapat menjadi daya tarik bagi individu dari etnis lain untuk menikahi seseorang dari etnis Betawi. 4) faktor kepribadian; berhubungan dengan perilaku dan karakteristik pasangan. Faktor ini penting karena individu cenderung mencari pasangan dengan kepribadian yang sejalan untuk menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis.

Menurut Romano (2008:165) Terdapat beberapa alasan juga mengapa terjadi pernikahan antar etnis, yaitu adanya kenyamanan di luar budaya asal mereka, faktor hubungan atau pengalaman tinggal di wilayah dengan budaya yang berbeda. Ini menciptakan persepsi bahwa menikah dengan seseorang dari budaya yang berbeda akan membawa kehidupan yang lebih baik daripada menikah dengan seseorang dari lingkungan dekat.

Meskipun pernikahan antar etnis sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Namun, kenyataannya dalam data tabel prevalensi pernikahan antar suku di Indonesia oleh Sensus Penduduk menunjukkan bahwa kecenderungan pernikahan sesama etnis masih sangat kuat.

Tabel 1.1 Prevalensi Pernikahan Antar Suku di Indonesia

Etnis Suami	Etnis Istri							
	Aceh	Batak	Minang	Sunda	Cina	Jawa	Bali	Betawi
Aceh	111	2	1	1	0	5	0	1
Batak	2	269	5	4	1	33	0	2
Minang	1	4	215	5	0	13	0	3
Sunda	0	2	3	1457	1	61	0	27
Cina	0	1	0	2	99	5	0	1
Jawa	4	23	13	81	2	3965	3	38
Bali	0	0	0	0	0	4	171	0
Betawi	0	1	2	30	0	32	0	194

Sumber: Sensus Penduduk 2010 "telah diolah kembali"

Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa setiap etnis memiliki kecenderungan untuk menikahi orang dari sesama etnisnya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi dan globalisasi mendorong mobilitas penduduk dan menciptakan pilihan menikah dengan beda etnis. Namun, prevalensi pernikahan masih terjadi antara pasangan yang berasal dari etnis yang sama.

Matsumo dan Juang (2008) menyatakan bahwa ketika pasangan memiliki latar belakang etnis yang berbeda, mereka akan menghadapi banyak perbedaan, termasuk dalam nilai budaya, sikap, keyakinan, dan stereotip yang dianut oleh masing-masing individu. Stereotip yang terjadi pada perkawinan antar etnis lalu dikaitkan ke dalam teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead yang lalu ia memiliki tiga konsep utama yaitu 1) *mind*; Stereotip terbentuk ketika orang menafsirkan dan memberi makna pada perbedaan etnis dalam konteks pernikahan. 2) *self*; Konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, dalam perkawinan antar etnis, seseorang dapat mengembangkan identitas diri berdasarkan stereotip yang ada, dan 3) *society*; Stereotip tentang perkawinan antar etnis dibentuk dan diperkuat oleh masyarakat melalui interaksi sosial, media, dan institusi budaya. Masyarakat menciptakan ekspektasi dan norma tentang pernikahan yang dapat mempengaruhi pilihan individu.

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas, Peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian dengan judul "Perkawinan Sesama Etnis di Dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Terhadap Stereotip dan Dampaknya".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah

1. Mengapa perkawinan sesama etnis menjadi pilihan di masyarakat modern?
2. Apa pola stereotip yang mendorong perkawinan sesama etnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui mengapa perkawinan sesama etnis menjadi pilihan di masyarakat modern.
2. Mengetahui pola stereotip yang mendorong perkawinan sesama etnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penulisan ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang konsep stereotip, pernikahan sesama etnis, dan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan batasan masalah untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas penulis sehingga penelitian yang dilakukan lebih fokus dan efektif. Adapun batasan – batasan tersebut antara lain:

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat tentang apa yang dibahas dalam proposal penelitian ini, sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis memberikan penjelasan latar belakang dari topik penelitian berjudul “Perkawinan Sesama Etnis di Dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Terhadap Stereotip dan Dampaknya”. Pada bagian pendahuluan ini, peneliti menjelaskan mengenai keberagaman budaya di Indonesia, yang lalu dijelaskan juga terdapat dua tipe masyarakat, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Peneliti juga memberikan tabel prevalensi pernikahan sesama etnis untuk mendukung topik penelitian, dan menjelaskan secara singkat stereotip perkawinan antar etnis yang dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Pada bagian rumusan masalah peneliti menjelaskan fokus dan tujuan utama dari penelitian, yaitu ingin mengetahui alasan masyarakat modern lebih memilih perkawinan sesama etnis dan bentuk-bentuk stereotip yang mendorong perkawinan sesama etnis dan dampaknya terhadap sosial.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menyajikan tinjauan pustaka untuk memberikan landasan teoritis dan kontekstual bagi penelitiannya. Bab ini terdiri dari beberapa bagian utama yang saling terkait dan membangun pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Peneliti menghadirkan sepuluh sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, setiap sumber penelitian terdahulu diuraikan secara singkat namun informatif dan selanjutnya dilakukan analisis komparatif persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga mengeksplorasi konsep masyarakat modern, stereotip, perkawinan antar etnis dan sesama etnis, dan menjelaskan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti menguraikan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Peneliti menyajikan data dari sepuluh informan yang berpartisipasi

dalam penelitian ini. Informan dipilih dengan memiliki kriteria memiliki pendidikan minimal D3 dan menikah dengan sesama etnis.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam. Penelitian lalu dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini berfokus pada “Perkawinan Sesama Etnis di Dalam Masyarakat Modern: Tinjauan Terhadap Stereotip dan Dampaknya”, di mana peneliti menggunakan tiga konsep Teori Interaksionisme Simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society* sebagai acuan utama. Melalui analisis mendalam, peneliti berhasil menggali berbagai aspek penting yang mempengaruhi masyarakat modern dalam memilih pasangan untuk pernikahan. Dan peneliti juga menemukan bentuk-bentuk stereotip perkawinan antar etnis yang dilakukan oleh masyarakat modern yang menikah dengan sesama etnis.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan komprehensif dari hasil penelitian yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan ini merupakan hasil dari proses pembahasan yang teliti, di mana setiap temuan penelitian dievaluasi secara seksama. Tujuan dari Kesimpulan ini adalah memastikan bahwa aspek kunci penelitian telah disampaikan dengan jelas dan memberikan kontribusi signifikan pada bidang studi terkait. Dalam merumuskannya, peneliti telah mempertimbangan setiap temuan dan data yang diperoleh, menghasilkan pandangan holistik tentang topik yang diteliti. Kesimpulan ini tidak hanya menjelaskan hasil penelitian kepada pembaca, tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.